

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan motorik bayi berlangsung secara bertahap dimulai dari kemampuan mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, hingga berjalan. Perkembangan motorik kasar bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa aktivitas, salah satu contohnya adalah *baby swimming*. *Baby swimming* merupakan program aktivitas fisik berbasis air yang diberikan sejak usia bayi sebagai bentuk stimulasi dini untuk mendukung perkembangan motorik dan kognitif. Aktivitas ini dilakukan secara terstruktur di lingkungan air yang aman sehingga memungkinkan bayi melakukan gerakan lebih bebas karena adanya daya apung air. Stimulasi multisensorik yang terjadi selama kegiatan ini dapat meningkatkan koordinasi, keseimbangan, serta kontrol motorik bayi. (Muliasari et al., 2024). Keterlambatan perkembangan motorik kasar dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan aspek lainnya, seperti perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Selain itu, keterlambatan perkembangan motorik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan serta berpotensi menurunkan kualitas hidup anak di masa mendatang (Qodliyah et al., 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018, angka kejadian keterlambatan perkembangan anak di beberapa negara masih

cukup tinggi, yaitu sekitar 12–16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan di Indonesia berkisar antara 13–18%. Permasalahan perkembangan yang sering ditemukan meliputi keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, serta hiperaktivitas. (WHO, 2018). Menurut World Health Organization pada tahun 2019, jumlah bayi di seluruh dunia diperkirakan mencapai sekitar 52,9 juta yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan sekitar 95% berasal dari negara dengan tingkat ekonomi rendah hingga menengah.. (WHO, 2019). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, hasil pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada balita tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan motorik kasar mencapai 20,3%, sedangkan gangguan motorik halus sebesar 14,7%. Sementara itu, secara nasional cakupan anak yang telah mendapatkan layanan SDIDTK pada tahun yang sama tercatat sebesar 70,5%. (profil kesehatan provinsi jawa timur, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan masih menjadi permasalahan kesehatan anak yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya deteksi dan stimulasi perkembangan sejak dini.

Bayi yang diberikan pengalaman berenang merasakan perubahan lingkungan fisik yang unik di mana gaya angkat air mengurangi beban gravitasi, memungkinkan mobilisasi otot-otot besar dengan lebih efisien dibandingkan stimulasi darat biasa. Secara fisiologis, respon bayi terhadap perendaman dan gerakan di air melibatkan beberapa adaptasi: tekanan air

dan suhu hangat dapat meningkatkan aliran darah perifer serta relaksasi otot sehingga mempermudah kontraksi otot yang aktif; sentuhan air dan gerakan multidirectional memberikan stimulasi sensorik yang kaya dan memperkuat *body awareness* bayi sebagai dasar kontrol motorik. Selain itu, refleks refleks motorik embrionik seperti gerakan paddling (menendang dan mengayun tangan) dapat muncul ketika tubuh bayi berinteraksi dengan medium air, walaupun ini tidak berarti kemampuan renang yang sadar. (Mildiana & Sulistyawati, 2024).

Menurut penelitian (Mildiana & Sulistyawati, 2024) menunjukkan bahwa bayi yang mengikuti program *baby swimming* mengalami peningkatan kemampuan motorik kasar seperti duduk tanpa sandaran dan berdiri dengan dukungan lebih besar dibanding bayi yang tidak mengikuti intervensi tersebut. Sebaliknya, kurangnya stimulasi motorik sejak dini berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik kasar, yang bukan hanya mempengaruhi kemampuan motorik seperti duduk dan berjalan tetapi juga dapat berdampak pada integrasi sensorik, pengendalian postur, dan keterampilan fungsional lanjutan lainnya. Keterlambatan tersebut dapat terjadi bila bayi jarang diberikan kesempatan untuk bergerak secara bebas atau terlibat dalam aktivitas yang menantang koordinasi tubuh sejak dini, sehingga sistem saraf motorik pusat tidak menerima rangsangan yang adekuat untuk mematangkan kontrol gerak tubuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (yenni kurniawan & Solin, 2024) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas *baby swimming* dengan

perkembangan motorik kasar pada bayi. Bayi yang memperoleh stimulasi melalui kegiatan *baby swimming* cenderung memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih optimal dibandingkan dengan bayi yang tidak mengikuti aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 Maret 2026 setelah wawancara dengan terapis di Fafa Baby Spa, ditemukan bahwa beberapa bayi yang awalnya mengalami keterlambatan motorik kasar (seperti belum bisa duduk, atau merangkak) menunjukkan perkembangan setelah rutin mengikuti *baby swimming*. Bayi menjadi lebih aktif bergerak, mampu merangkak, berdiri, hingga berjalan, dan akhirnya mencapai tahap perkembangan sesuai usia.

Untuk meningkatkan efektivitas *baby swimming*, nutrisi yang baik memegang peranan penting sebagai fondasi tumbuh kembang bayi, karena asupan nutrisi yang adekuat mendukung pertumbuhan otot dan sistem kekebalan tubuh sehingga kemampuan gerak dapat berkembang secara optimal serta kesiapan fisik bayi dalam menerima stimulasi seperti aktivitas renang menjadi lebih baik. (Sartika et al., 2025). Kualitas tidur yang baik turut memegang peranan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan, karena mendukung produksi hormon pertumbuhan, mengurangi kerewelan, serta meningkatkan kesiapan fisik bayi sebelum mengikuti sesi *baby swimming*. Selain itu, efektivitas pelaksanaan *baby swimming* dipengaruhi oleh suhu kolam air hangat yang sesuai ($\pm 32-34^{\circ}\text{C}$) untuk menjaga stabilitas fisiologis bayi (Muliasari et al., 2024). frekuensi dan konsistensi latihan selama sesi, penggunaan alat bantu seperti

pelampung yang aman, pendampingan oleh instruktur atau tenaga kesehatan, serta lingkungan dan dukungan keluarga yang membuat bayi merasa aman dan nyaman selama proses stimulasi berlangsung. (Sartika et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Baby Swimming* dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi di Fafa Baby Spa Pandaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara respon *baby swimming* dengan perkembangan motorik kasar pada bayi di Fafa Baby Spa Pandaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara respon *baby swimming* dengan perkembangan motorik kasar pada bayi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengobservasi pelaksanaan *baby swimming* pada bayi di Fafa Baby Spa Pandaan.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar bayi di Fafa Baby Spa Pandaan.
3. Menganalisis hubungan antara respon *baby swimming* dengan perkembangan motorik kasar bayi di Fafa Baby Spa Pandaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak, khususnya terkait hubungan antara respon *baby swimming* dan perkembangan motorik kasar bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak terkait stimulasi perkembangan motorik bayi.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak, khususnya terkait hubungan antara respon *baby swimming* dan perkembangan motorik kasar pada bayi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi yang berkaitan dengan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi.